

PAKAIAN TRADISIONAL ASEAN ASEAN TRADITIONAL DRESSES



Direktorat
Budaya

Diterbitkan Dalam Rangka :
Pameran Pakaian Tradisional Asean
Kerjasama :
Museum Nasional – Ditjenbud, Depdikbud,
Dinas Museum & Sejarah Pemda DKI Jakarta,
Setnas ASEAN, dan
Perwakilan Negara-negara Anggota ASEAN.



PAKAIAN TRADISIONAL ASEAN ASEAN TRADITIONAL DRESSES

JAKARTA 1991

TIM PENYUSUN

- Penasehat : Dra. Suwati Kartiwa, MSc.
Drs. Dirman Surachmat.
- Penyunting : Dra. Suwati Kartiwa, MSc.
Drs. Sutrisno.
Drs. Wahyono Martowikrido.
- Penulis : Dra. H. Suhardini Chalid.
- Anggota : Drs. Budi Prihatna.
Dra. Rodina Satriana.
Drs. Namang Pacellengi.
Drs. Nurhadi.
Usep, BA.
- Penerjemah : Ny. Toto Tazir.
- Disain Cover : Drs. Dudi Budiman.
- Disain Grafis : Drs. Aryo Tedjo Utomo.
- Fotografer : Drs. Santoso Utomo.

KATA PENGANTAR

Pameran pakaian tradisional ASEAN dapat terlaksana berkat adanya kerjasama antara Museum Nasional dengan Dinas Museum dan Sejarah DKI, Sekretariat Nasional ASEAN Departemen Luar Negeri dan Perwakilan negara-negara ASEAN di Jakarta.

Pameran ASEAN ini telah terselenggara untuk kesekian kalinya dan pameran kali ini dengan tema PAKAIAN TRADISIONAL ASEAN di harapkan dapat menimbulkan inspirasi baik bagi seniman maupun disainer pakaian maupun untuk mengembangkan wawasan pengetahuan bagi pengunjung awam lainnya.

Memang, fungsi dan tugas museum tidak hanya melestarikan warisan budaya bangsa, tetapi harus dapat pula memperluas wawasan pengetahuan masyarakat dengan memamerkan hasil kreasi dari berbagai bangsa. Dengan demikian museum baik langsung maupun tidak langsung ikut berperan aktif dalam menimbulkan saling pengertian hubungan antar bangsa melalui kebudayaan.

Semoga dengan adanya kegiatan ini maupun kegiatan yang akan datang museum-museum di negara ASEAN dapat lebih erat lagi dalam meningkatkan kerjasama kebudayaan, tidak saja melalui suatu pameran tetapi dengan kegiatan lainnya.

Jakarta, 16 September 1991
Kepala Museum Nasional



Dra. Suwati Kartiwa, MSc.

Nip. 130 249 953

SEDIKIT TENTANG PAKAIAN TRADISIONAL DI NEGARA-NEGARA ASEAN

AGLIMPSE ON TRADITIONAL DRESS IN ASEAN COUNTRIES

I. Pendahuluan

Pakaian merupakan salah satu hasil kebudayaan manusia yang telah jauh berkembang. Pada mulanya pakaian hanya berfungsi sebagai penutup dan pelindung tubuh dari cuaca. Namun dengan perkembangan jaman pakaian bukan sekedar sebagai penutup dan pelindung tubuh, tetapi juga sebagai simbol status pemakainya.

Bahan baku pakaian diperoleh bukannya dari serat tanaman, seperti kapas atau kulit kayu, tetapi juga kulit binatang. Bahan-bahan ini didapat baik dari lingkungan sendiri maupun didatangkan dari luar.

Pada puluhan tahun yang silam kita masih dapat menjumpai beberapa suku bangsa di Asia Tenggara yang menggunakan pakaian berupa cawat, atau rok berumbai yang hanya menutupi bagian vital saja. Bahan yang digunakan berasal dari rumput-rumputan yang dirangkai.

Dengan ditemukannya alat tenun pada masa Batu baru (neolitik) merupakan suatu revolusi dalam pembuatan pakaian pada masa kini. Selain itu masuknya unsur-unsur kebudayaan lain ke Asia Tenggara telah memperkaya pengetahuan tentang bahan, teknik dan teknologi pembuatan pakaian. Misalnya pedagang Cina.

Adanya berita Cina dari abad ke 3 M yang mengatakan bahwa pedagang-pedagang asing membawa bahan pakaian - kembang, sutera dan keramik. Dari Trowulan yang diperkirakan dari abad ke 14 pada jaman Majapahit menunjukkan adanya relief dengan teknik pembuatan kain dengan gedogan, atau bukti-bukti di Yunan Timur Situs Shizhaishan dari Kaisar Han Barat (b 206 BC – 8 AD) terdapat artefak bukan milik budaya Cina beberapa gedogan yang ditahan dengan kaki dan wadah yang berukiran

I. Introduction

Clothing as a product of Man's culture has developed far and wide. At the beginning clothing served just as a cover and protection against the elements. Gradually it became a mark of wealth and social status.

Material for clothing was not only obtained from plant fibres like cotton or tree bark, but also from animal skins. They were easily available in man's own environment, or could be taken from other places.

In South East Asia only a few decades ago one could still come across people wearing a loin cloth or a grass skirt which covered their private parts only. Their clothing was made of grass or beaten bark.

The invention of the loom during the Neolithic Period created a revolution in clothing. The loom became the foundation of the present textile industry. The influence of foreign cultural elements in South East Asia enriched their knowledge about materials, the technique and technology of textiles. For instance the Chinese introduced silk as a new material. These influences naturally caused changes in social as well as cultural life, and also in the way of dressing.

When we look at the statues from the Hindu Period in the Museum Nasional, we see that kings noblemen and the common people were

The China news came from the 3rd century written that the trader brought cloth with certain pattern, silk and ceramic. From a relief in Trowulan, the site associated with the fourteenth century kingdom of Majapahit show a girl weaving with the loom clearly back straploom. The earliest evidence for weaving in S.E. Asia, comes

6 wanita memakai gedogan yang sama. Namun sayang alat ini tidak diketemukan di Indonesia. Kecuali 3 abad kemudian masyarakat Sarmi Irian Jaya mengenal bentuk-bentuk tersebut⁷⁾

Semua ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar di Asia khususnya di negara-negara Asean telah mempunyai bentuk pakaian tertentu. Apakah berbentuk sarung, selendang atau hanya cawat merupakan pertanyaan yang masih dicari jawabannya? Meskipun demikian kita dapat melihat bahwa patung-patung di Museum Nasional sebagian besar merupakan patung raja/dewa yang menggunakan pakaian khusus, yang mungkin juga meniru pakaian yang sudah ada pada masa lalu.

Pedagang-pedagang Islam yang datang sejak abad ke XII–XIV memperkenalkan palekat, sarung bergaris atau bermotif kotak-kotak. Adapun masyarakat masa itu sudah mengenal bentuk sarung. Adanya sarung palekat menambah keragaman cara berpakaian pada masa itu. Masuknya pedagang Islam di bandar besar masa itu selain memperkenalkan agama juga membawa barang-barang lain seperti keramik Patola, tenun sutera dan sebagainya.

Masuknya orang-orang Barat juga membawa perubahan dalam bentuk pakaian, dan mulai dikenalnya baju-baju model barat juga membawa perubahan dalam bentuk pakaian,

Pada saat ini dimana sebagian besar masyarakat di dunia mengenal pakaian barat namun, diantara mereka tetap menggunakan baju tradisional yang menjadi identitas dirinya. Pakaian ini dipakai dalam upacara-upacara adat atau upacara resmi.

Pada bagian atas pembicaraan berkisar tentang perkembangan pakaian dilihat dari bahan dan bentuk, yang sangat dipengaruhi oleh teknik

from Yunan Provincence in south western China, from sites of Shizhaishan; dated to the Western Han Empire (206 BC – AD 8) – the artefacts non Chines culture, more closely related with South East Asia culture. It a carf bronze container depicting sic woman used the back strap on foot braced loom¹⁾

Unfortunately it's found in Indonesia but the next 3 centuries this loom also found in the Sarmi (Irian Jaya). The evidence showed that all the Asean countries have been used dress, but the question what the dress is look like ? it is an sarung, a loin cloth or shawl, to cover an important part of the body ? Nevertheless the statues in National Museum used a special dress for king or gods, may be it an imitation of the people life at that time.

When the Musleem trader came in XII – XIV Century they also introduced the palekat, a sarung with stripes or square, molit. Although they have been used the cloth look like sarung Beside that also brought patola, silk, ceramics etc. the Muslem trader.

Beside that the Muslem trader also brought patola, sil, ceramics etc.

The arrival of Encopeans also made their mark. Instead of wearing sarong and kabaya women started to wear western dress. These days where most people from have donned a western style clothing, there are still people who hold on to their tradisional wear to show their personal identity. Eventhough they too know the western way of dressing but at traditional adat ceremonies or formal occassions they like to wear their traditional finery.

Previously we talked about the evolution of clothing, how it was influenced by the technical

pembuatan dan masuknya pengaruh-pengaruh asing yang membawa perubahan dalam bentuk pakaian tradisional. Secara fungsional pakaian berkembang dari pelindung menjadi bersifat sosial, fungsi pakaian menjadi simbol status. Misalnya pakaian dengan corak tertentu seperti batik bermotif parang rusak hanya boleh dipakai oleh bangsawan di Jawa, motif kuka atau udang pada hinggi-lau hanya boleh menutupi mayat raja di Sumbawa, Warna kuning sangat berarti bagi bangsawan Melayu, warna ini menjadi ciri kebangsawanan keluarga di Melayu, merah untuk para penghulu/hulu balang, hijau/biru/hitam untuk para ulama. Tidak hanya fungsi sosial, politik, juga mempengaruhi bentuk pakaian, kita ketahui bahwa pakaian resmi yang digunakan dalam upacara-upacara kenegaraan selalu pakaian barat, yang masuk sesudah orang-orang barat datang di Asia Tenggara.

procedures and foreign elements and left its mark on our traditional dresses. Functionally it developed from a piece of protection to become an element of social standing, clothes became a status symbol; for instance the batik loth with a "*parang rusak*" design was a privilege reserved for a Javanese king only, or weavings with a horse or prawn motif called *hinggi-lau* which were used to cover a deceased Sumba king. For the Malayan community yellow was the colour reserved for royalty, red for the head of a clan, green, blue and black for religious leaders.

Clothing had not only a social function but the kind of wear was also influenced by politics. Western dress has been the rule at official functions since Europeans came to South East Asia. The Colonial rulers made western dress compulsory for their civil servants and this usage has been in practice until the present day.

II. Pakaian Resmi dalam Upacara Kenegaraan

Yang dimaksud dengan pakaian resmi adalah pakaian yang diakui dan dipakai pada acara resmi. Umumnya pada upacara resmi pakaian yang dipakai adalah pakaian barat yang terdiri dari jas, dasi, celana panjang bagi laki-laki, rok panjang bagi wanita. Bila diperhatikan belakangan ini terlihat adanya perkembangan baru dimana pakaian resmi yang menunjukkan ciri-ciri atau identitas dari bangsa yang bersangkutan. Di dalam hubungan antar negara, masing-masing pejabat yang ditempatkan dalam atau di negara lain harus dapat memperlihatkan identitasnya yang tercermin dalam pakaian resmi pada waktu upacara penyerahan surat kepercayaan suatu negara, duta besar memakai pakaian resmi yang telah diakui oleh negaranya masing-masing, seperti Duta Besar Indonesia selalu memakai baju teluk belanga yang terdiri dari tutup kepala/peci, jas tutup, sarung yang diikat dipinggang dan celana panjang. Sedangkan istri duta besar menggunakan kebaya/baju kurung, sarung songket/kain batik dan selendang.

Duta besar Philipina menggunakan *Barong Tagalog* putih, berterawang dengan motif sulaman, sedangkan duta besar menggunakan Terno, gaun panjang berlengan lebar.

Duta besar Malaysia/Brunei menggunakan baju teluk gelanga yang agak berbeda dengan Indonesia, yang terdiri dari bluse dan pantalon dengan bahan sama, sarung songket yang diikat dipinggang, dan istri duta besar menggunakan baju kurung dan rok panjang yang sama warnanya.

Formal wear is the approved and official wear for formal occasions. A set of formal clothes for a man consists of a coat, trousers, sometimes a vest, that for a woman consists of a coat and either a skirt or trousers.

Lately nations have introduced a more traditional costume for their formal wear to show their country's identity, for instance to be worn during the presentation of letters of credentials.

The Indonesian ambassadors always wear a modern version of the *baju teluk belanga* consisting of a coat with Chinese collar, trousers and a sarong songket around the waist under the coat complemented with a peci or skullcap and their wives a batik cloth and kabaya or a kain songket and baju kurung and a stole. Philippines ambassadors wear a white *baju barong Tagalog* usually embroidered, while the wife wears a *terno*, a long dress with specific sleeves. *The ambassadors of Malaysia and Br*

The ambassadors of Malaysia and Brunei Darussalam also wear a *baju teluk belanga* which is rather different from the Indonesian version and consists of kind of shirt worn over trousers of the same materials and a kain songket tied around the waist, while their wives wear a baju kurung and a long skirt made of the same material, and pattern.



Menenun kain.

A weaver.

(Foto : Cristina Kesalen Lombok di seberang Bali).



Mayat yang dibungkus kain Sumba.
A deceased body is wrapped by Sumba cloths.
(Foto : Hans Budzyn, Koln 1984).

Baju Tradisional Untuk Upacara Adat

Upacara merupakan suatu rangkaian adat yang dijalankan dalam kehidupan manusia, karena upacara dianggap sebagai perlindungan dari masa-masa krisis manusia. Dalam kehidupan seseorang akan mengalami perubahan dari bayi menjadi anak, dari dunia anak menjelang kealam dewasa, kawin, beranak, dan akhirnya meninggal. Banyak yang menganggap tiap tahap hidup berarti memasuki masa-masa krisis dan bahaya, dan dapat dicegah bila mengadakan upacara. Rangkaian upacara selalu mengandung simbol yang diterapkan dalam berbagai alat-alat upacara, antara lain dalam pakaian, perhiasan dan berbagai macam benda lainnya.

Orang dapat menggunakan kain dengan motif-motif sulur-luluran yang dianggap sebagai simbol pelindung dan panjang umur, seseorang bila menggunakan kain dengan simbol-simbol di atas berarti dia terlindung dari bahaya lingkungannya. Pakaian ini khusus digunakan pada acara-acara tertentu.

A. INDONESIA

1. PAKAIAN SAWU

a. KAIN DAN UPACARA PERKAWINAN SAWU

Di Sawu, pakaian sehari-hari lebih sederhana dan bermotif polos (hitam, biru). Pakaian sehari-hari penduduk Sawu ada yang sama dengan pakaian untuk upacara adat, hanya saja kalau pakaian sehari-hari tidak memakai perhiasan, yang dipakai hanya kain tenunt biasa, sedangkan pakaian untuk upacara adat selalu dilengkapi dengan perlengkapan upacara termasuk benda-benda keramat dan cara memakai pakaian pada

Ceremonies are part of adat demands in a man's life because of the beliefs that certain ceremonies can protect a person against critical periods in one's life.

Man's life is ever changing, from baby through adolescence till he becomes an adult, get married, have children and at the end dies. Many people believe that each period in a man's life means entering a period of crisis and danger which can be prevented by performing certain ceremonies. The chain of ceremonies is full of symbolism, expressed in the paraphernalia to be used, like certain kinds of clothing, jewelry and other objects.

People believe that if they use a cloth decorated with spiral shaped tendrils, which are a symbol of protection and longevity, during certain ceremonies they will be safe from danger lurking in their environment.

A. INDONESIA

1. SAWU TRADITIONAL DRESS

a. SAWUNESE WEAVINGS AND WEDDING CEREMONY.

Daily wear in Sumba is very simple, the weavings worn are usually plain black or blue coloured. Their ceremonial wear does not differ much, the only distinction being the jewellery complementing the dress and the way it is worn.

Wedding ceremonies in Sawu includes the wedding proposal, the settlement of the dowry and the wedding itself. The wedding proposal is usually done by village elders or the head of a clan. The person entrusted with this task is

waktu upacara adat berbeda dengan pakaian sehari-hari.

Di Sawu, adat perkawinan melalui beberapa tahap yaitu peminangan, pembayaran mas kawin dan upacara perkawinan. Peminangan biasanya dilakukan oleh ketua adat atau ketua suku. Petugas yang melakukan peminangan disebut *Mone oroli* atau *Mone*. Pada waktu meminang pada umumnya orang harus membawa sirih dan pinang, biasanya waktu meminang menggunakan bahasa-bahasa kiasan, waktu menyampaikan maksud atau ketika menjawabnya. Di Sawu, untuk menyebut gadis dikiaskan dengan pucuk daun lontar. Di Sawu, pakaian penganten wanita berupa kain sarung dengan motif-motif bunga tertentu. Sarung yang panjangnya melewati dada di ikat persis di atas dada, sisanya dilipat ke bawah dan memakai ikat pinggang, sehingga bagian badan atasnya terbuka. Untuk penghias leher dipakai kalung, penghias tangan dipakai gelang, perhiasan lainnya adalah mahkota di atas gelang rambut. Sedangkan pengantin pria memakai kain sarung tenun, selendang dipakai pada kedua bahunya dan mahkota.

Sarung tenun yang dipakai adalah hasil kerajinan rakyat Sawu, kain sarung wanita dengan warna dasar hitam, motif bunga, daun, geometris biasanya motif-motif tersebut banyak dipakai dalam upacara adat. Warna dasar lainnya adalah biru, kuning atau cokelat. Penting diketahui bahwa bahan warna-warna tersebut diambil dari akar dan kulit tumbuh-tumbuhan.

Diantara banyak motif kain maka yang lebih banyak adalah motif tumpal dan kembang manggis. Motif kain tenun juga dipakai sebagai tanda identitas seseorang berdasarkan status di masyarakat. Seorang wanita yang belum menikah maka motif bunga geometris dengan warna dasar hitam selalu dikenakan pada upacara

called *Mone orol* or *Mone*. During the ceremony sirih and pinang (are nut) is served and the proposal as well as the answer is uttered in poetic language, for instance the girl is likened to a young shoot of the lontar palm.

The bride's wedding dress consists of a sarong with certain floral motifs, it is tied above the breasts, around the waist a belt is worn. To complement the outfit a necklace and bracelets are added, sometimes a crown. The bridegroom wears a woven sarong, a shoulder cloth and a crown.

Woven sarongs are handicraft products of the Sawunese people.

Black women's sarongs with a decorative pattern of flowers, leaves or geometrical figures are in general reserved for adat ceremonies. Other colours are blue, yellow and brown, the yarns are all dyed with natural dyes derived from plants. There are also tumpal and mangosteen flower designs; the design indicates the social and marital status of person.

An unmarried woman wears a black sarong with geometrical flower figures during religious ceremonies, women of noble birth wear sarongs with a patola or a snake skin pattern.

The dark coloured sarongs are a reflection of the life of the Sawunese people. They are distinguished by their hereditary descent, not by their region.

The Sawunese know only the big clan (*Hubi'ae*) and the small clan or *Hubi iki*.

b. FUNERAL IN SAWU

When a Sawunese dies his relatives, descendants of the same line (*Sewini*) have to take care of the funeral arrangements. First his body has to be smeared with fragrant oil and his hair with grated coconut and lard. The body will then

cara keagamaan, sedangkan motif patola, kulit ular, dipakai oleh wanita-wanita dari golongan bangsawan.

Kain tenun Sawu pada umumnya mempunyai warna yang gelap seperti kebiru-biruan/hitam, kain ini menunjukkan suatu gambaran tentang kehidupan masyarakat Sawu. Masyarakat Sawu yang kecil tidak dibedakan berdasarkan wilayah tetap diletakkan atas dasar keturunannya. Masyarakat Sawu hanya mengenal klen besar (Hubi'ae) dan klen kecil (Hubi iki).

b. Pakaian untuk Upacacara Kematian Sawu.

Apabila orang Sawu wafat, orang-orang seketurunan (Sewini) dengan almarhumah yang pertama-tama mengurus jenazah, seluruh tubuhnya diolesi dengan kelapa harum, sedangkan rambutnya dengan parutan kelapa campur minyak babi. Dan jenazah tersebut dibungkus dengan selimut atau sarung berwarna merah (*ai mea higi taba*) yang berasal dari saudara-saudara perempuan almarhum (Rina nawani). Perlu diketahui bahwa sebelum jenazah dibungkus dipinggang almarhum diselipkan sirih, pinang, jagung, kacang hijau, kelapa kering, bungkusan jenazah diikat dengan pelepah daun lontar yang dibuat khusus untuk pembungkus jenazah.

Pohon lontar mempunyai kegunaan yang sangat penting di Sawu, hampir semua bagian pohon lontar mempunyai kegunaan dan dapat dimanfaatkan. Akar dipakai sebagai obat sakit dada, mayang untuk kayu api, pelepah untuk pagar dan pembungkus jenazah, batang untuk ramuan rumah, daunnya digunakan untuk bahan anyaman atap rumah dan sebagainya. Di kalangan orang Sawu dikenal juga kerajinan anyaman berupa topi, keranjang untuk keperluan sehari-hari, cara membuatnya adalah daun lontar muda dijemur dengan setelah itu dikeringkan, kemu-

be wrapped in a red sarong or blanket (*ai mea higi taba*) presented by his female relatives (*R9na nawani*), Before the body is wrapped, near the waist of the deceased some sirih leaves and acara nut, maize, green peas, and dried coconut is placed. The wrapped body is then tied with a specially made rope of lontar palm leaves. The rope is made only to fasten the wrapped body.

The lontar pal plays an important role in the life of the Sawunese nearly all parts of the tree are useful. The roots can relieve chest pains, the branches used as fire wood, the leaves for roof topping and the dried leaves can be woven into hats and baskets for daily use. Material for the hats and baskets are the dried young leaves of the palm.

The Sawunese belief that dead is the start of a journey to the other world which can be reached by the boat called *Ama Piga Laga*. The soul of the deceased will then live in the land of his ancestors. The funeral is considered very important for one's after life. The deceased body is dressed in his best clothes and jewelry in order to be accepted in this land.

dian dianyam, untuk anyaman tidak perlu diwarnai cukup dijemur saja bahannya baru dianyam seperti bakul, keranjang dan sebagainya. Orang Sawu, percaya bahwa kematian adalah perjalanan roh dari dunia ini ke dunia lain, dengan menumpang perahu bernama Ama Piga Laga. Roh akan sampai di negeri nenek moyang. Oleh karena itu dalam upacara kematian umumnya dilakukan besar-besaran sebagai pemberian bekal kepada roh yang meninggal itu. Jenazah tersebut diberi perhiasan dan pakaian karena si mati yang berada dalam perjalanan ke dunia gaib harus berdandan sebaik mungkin, agar diterima di negeri tersebut.

2. BAJU SUMBA

1. Pakaian Upacara Perkawinan Sumba

Di Sumba pakaian sehari-hari berwarna hitam dan biru polos, sedangkan pakaian untuk upacara adat, ragam hiasnya berupa binatang, manusia, pohon hayat dan sebagainya. Bahannya terbuat dari bahan kapas yang ditanam dan dipital sendiri.

Alat pembuatan pakaian di Sumba dikenal dengan sebutan dua cara yaitu dengan cara ikat dan tidak diikat. Tehnik ikat yaitu pembuatan motif- motif dengan cara mengikat benang yang direntang sesuai dengan motif yang dikehendaki, barulah benang diberi warna tertentu dan dicelup. Untuk jenis pakaian tanpa motif, maka benang-benang yang akan ditunen tidak diikat, tetapi langsung dicelup dengan warna dasar yang diinginkan.

Di Sumba pakaian pengantin terdiri dari sarung tenun dengan motif- motif manusia, binatang, selendang, tapi pinggang, perhiasan. Pakaian pengantin pria terdiri dari jas tutup yang dilapisi di bagian pinggangnya dengan sehelai kain, selendang dipakai pada salah satu bahunya dan

2. SUMBA TRADITIONAL DRESS

a. SUMBA'S TRADITIONAL WEDDING DRESS.

Sumba women are usually clad in black and blue clothes, but the weavings worn during ceremonies are beautifully decorated with human figures, animals, the tree of life etc. They are made of cotton which they grow and spin themselves. The loom is known by the name of

The designs are applied to the unwoven warp threads by tying them into the desired patterns and then soaking them in a dye bath. This technique is not applied to plain woven cloth, the yarns are dyed and then woven.

A Sumba bride wears a woven sarong decorated with human and animal figures, a shoulder cloth, a belt and jewelry. The bridegroom is dressed in a coat with a chinese collar, a woven cloth around his waist and a stole over one shoulder, he wears a hat with a decoration that resembles buffalo horns. The brides and bridegroom's shoulder cloth and stole are of the same material. The upper body is covered by the fringed shouldercloth which is slung over both shoulders, at the waist the ends are folded into the belt. It functions as a garment. The sarong covers the breasts and her crown or headdress is shaped like a crescent moon.

The set of jewellery consists of a bead necklace, a chain made of silver coins and a crown shaped like a crescent moon. Jewelry indicates the social status of the wearer. The can be made from animal skin, silver or brass. Ear and arm ornaments are usually made of silver, hair ornaments in a variety of shapes are made of carved buffalo horn. They are usually worn on top of the forehead, Another piece of jewelry is the



Gaya pakaian Nonya, berkebaya panjang brokat, bersarung kain Pekalongan memakai 3 peniti yang disebut kerosang berkasut manik-manik.

*A wealthy Nonya, she wears the baju panjang, with Sarong, the baju panjang fastened by 3 pins, kerosang, on her feet she slips on the kasot manik-manik.
(Foto: The Babas – Hal. 6).*



Raja Sumba, dengan pengawal.

The King of Sumba, with higsguard.

(Foto gr. Archives of Royal Tropical Institute in Amsterdam).

memakai topi yang berbentuk tanduk di bagian depan. Pengantin wanita memakai selendang dengan bahan yang sama dengan selendang pria. Selendang yang kedua ujungnya yang berumbai, dipakai dengan cara melampirkan di bahu yang berfungsi sebagai baju atas karena selendang itu dipakai menutupi seluruh bahu kiri dan kanan sampai kebagian depan dadanya memanjang di sekitar pinggang, kemudian di ujungnya diselipkan diantara ikat pinggang. Sedangkan kain sarungnya dipakai setinggi dada dan selendang tadi menutupi bagian depan dada si pemakai, hiasan kepalanya adalah mahkota berbentuk bulan sabit.

Perhiasan yang dipakai adalah kalung manik-manik, dan untaian mata uang perak, mahkota berbentuk bulan sabit. Hiasan upacara yang dipakai erat hubungannya dalam upacara adat dan kedudukan seseorang. Asal bahan perhiasan sangat bervariasi ada terbuat dari kulit, perak, perunggu. Perhiasan telinga dan tangan biasanya terbuat dari perak, hiasan kepala bermacam-macam ragamnya ada yang dari tanduk kerbau tipis dan dibentuk dengan diukir untuk hiasan rambut depan. Ada juga yang dari perak berbentuk bulan sabit tebal dengan berbongkol dan berbentuk seperti sisir untuk hiasan rambut di atas gelung.

b. KAIN UPACARA KEMATIAN SUMBA

Bagi orang Sumba apabila ada yang meninggal maka mayatnya di tempatkan di rumah duka. Kaum wanitanya berganti-gantian meratap di depan mayat, setelah semua keluarga hadir mayat lalu dimandikan, kemudian diberi pakaian adat berupa sehelai selimut (sarung tenun bermotif udang, ular) yang disebut *Hinggi*/selendang dan sarung, ikat kepala atau tudung kepala dan baju. Mayat yang dikenakan pakaian itu kemudian dimasukkan ke dalam peti mati. Kain tenun

silver comb also crescent shaped to stik in the chignon.

b. FUNERARY WEAR OF SUMBA.

When a Sumbanese dies his body is placed in a funeral home. Women take turns to lament the deceased and when all the family is gathered, the body is given a bath and dressed in a mantle like blanket called *Hinggi Lau* (a weaving with a decorative pattern of prawns or snakes), a shirt and a headband. The clothed body is then placed in a coffin.

Weavings used for the various ceremonies are sometimes decorated with geometrical patterns, reptiles, flowers, prawns, birds, human figures and the tree of life. They all are closely connected with their religious beliefs and are the principle means of their artistic expressions. The different motifs in a variety of colours have their own meaning and function in the community where they are utilized.

Many decorative motifs are believed to have mystical powers and are used in certain ceremonies only.

The human figure - only the head, hands and feet are shown - represents the ancestors and is usually pictured together with the tree life pattern.

Other motifs are from the animal world, like prawns, birds and snakes. The prawn is the symbol of life and death; death an resurrection. This is the concept of the *Marapu* belief; death is a process of transition in every person's life. The belief is that a Sumbanese will re-incarnate as a prawn and change into a snake (*nyulu la kura, haluku la mandu mara*).

The horse motif - only the head and the upright tail - on the ikat weavings of Sumba is the symbol of courage or of a carriage of the dead. For the people of Sumba a horse is an important

yang digunakan dalam upacara adat basigel mempunyai motif-motif hiasan geometris, mara-ba bunga, ular, reptil, udang, burung, manusia dan pohon hayat. Motif kain tenun Sumba erat kaitannya dengan sosial status, makna kepercayaan, upacara sakral dan pemuasan akan cita rasa keindahan. Bermacam-macam motif dengan variasi warna yang berlainan, semua mengundang makna atau mempunyai fungsi tertentu bagi masyarakat pemakainya. Banyak motif-motif hiasan kain yang dianggap mempunyai kekuatan mistis, sehingga penggunaannya hanya terbatas pada waktu dan kepentingan tertentu.

Motif manusia biasanya melambangkan tokoh nenek moyang, ragam hias yang digambarkan adalah bagian kepala, badan kedua tangan, kedua kaki. Untuk melambangkan nenek moyang biasanya dikombinasikan dengan pohon hayat. Ada lagi motif binatang (udang, burung, ular). Motif udang pada selendang Sumba merupakan lambang adanya sesuatu yang hidup dan mati atau mati dan hidup kembali. Hal ini sesuai dengan konsepsi kepercayaan Marapu, kemadian adalah suatu proses peralihan dalam kehidupan setiap manusia. Orang Sumba percaya bahwa orang mati diibaratkan menjelma sebagai udang sungai dan berubah sebagai ular darat (nyulu la kura, haluku la mandu mara).

Ragam hias kuda yang terdapat pada kain ikat Sumba mempunyai arti sebagai lambang keberanian atau kendaraan orang mati. Bentuk yang digambarkan berupa bagian kepala dan ekor yang tegak. Hal ini menunjukkan keagungan si pemakainya.

Kuda pada masyarakat Sumba dianggap binatang yang penting dan menjadi kebanggan di kalangan pria khususnya pemuda. Ragam hias kuda pada kain tenun Sumba biasanya dipakai dalam upacara penguburan raja-raja

part of their life and a beautiful horse is the pride of the owner, especially among the young men.

The horse patterned weavings are used during royal funerals in Sumba and those with the snake and crocodile design are believed to have mystical powers, as reptiles are considered sacred and symbolize the underworld.

Beside the shroud called *Hinggi Lau* other burial clothes are a sarong, a headband and jewelry made of beads, a metal chain (*luluamaku*) and bracelets. These valuable jewelry are funerary objects that accompany the deceased together with many special weavings.

Sumba, sedangkan ragam hias ular, buaya dianggap binatang suci yang mempunyai kekuatan magis. Binatang-binatang ini juga melambangkan dunia bawah.

Di Sumba pakaian kematian selain kain tenun (Higgs kombu) sebagai kafan, ikat kepala, juga dilengkapi perhiasan seperti kalung manik (kenatar), kalung rantai dari logam (Luluamahu), gelang, alat perhiasan ini merupakan ekal kubur yang sangat berharga. Sedangkan jumlah kain sarung tenun yang dijadikan bekal kubur menanani status sosial dan lambang kaya miskinnya seseorang.

3. PAKAIAN TIMOR

Gaya berpakaian wanita Timor agak berbeda dengan gaya baju Sawu, Flores atau Sumba. Wanita Timor menggunakan sarung sebatas pinggang, memakai bluse berlengan panjang dan dipinggang dililitkan selendang menutupi pinggang. Perhiasan umumnya sederhana terdiri dari kalung, gelang kecil terbuat dari perak, atau emas, kuningan atau manik-manik dan kadang-kadang sanggul ditutupi sisir tanduk yang diberi manik-manik. Cara memakai sarung juga menentukan wanita itu masih gadis atau telah bersuami, bagi gadis sarung yang dilipat dari kiri ke kanan tidak tepat di tengah, sedangkan yang telah bersuami dari kain dipakai dari kanan ke kiri lipatnya persis di tengah.

4. PAKAIAN BODO DARI BUGIS DAN MAKASSAR

Baju bodo merupakan baju adat wanita yang dipakai di daerah Bugis Makassar (Sulawesi Selatan). Baju bodo berarti baju berlengan pendek dan baju yang berlengan panjang disebut baju labbu.

Baju bodo terdiri dari bluse tipis sampai batas pinggang, sarung sutra, baju ini terkenal karena

3. TRADISIONAL WEAR FROM TIMOR

The dress style of the Timorese women differs from those of the neighbouring island of Sawu, Flores or Sumba. Timor women wear short sarongs from just above the waist to the ankle with long sleeved cotton blouse, a shawl is wrapped around the waist. Jewelry is very simple, just a necklace, small bracelets made of silver, gold brass or beads. Sometimes the chignon is decorated with a comb enhanced with beads.

The way the sarong is worn indicates the materials status of the woman. The sarong of a girl is folded from left to right with the fold away from the center, that of a married woman is folded from right to left with the fold exactly in the center.

4. THE BAJU BODO FROM BUGIS AND MAKASSAR.

The traditional dress of the women of Bugis and Makassar (South Sulawesi) is called *Baju Bodo*, and is a short sleeved long blouse. The blouse with long sleeves is called *baju Labbu*.

The baju Bodo, the blouse of sheer material is worn over a silk sarong; the sarong is wrapped around the body in a different way than of other traditional costumes. Lush gold jewelry is worn with this costume which is usually brilliantly coloured. The colours and the length of the blouse indicates material and social status. A princess wears a short apple-green blouse, other girls inside the palace compound wear pink blouses, either long or short, the rest wear short yellow blouse, married women wear theirs long and dark red. The mother of the bride wears a long black *Baju Bodo*, a bride a short bloodred one and the bride's nurse maid wears a long or short white blouse.

cara memakai sarung yang berbeda dengan pakaian adat lainnya. Sipemakai memegang ujung sarung di pinggang kiri yang dipakai berkesan mewah, warna menyolok tajam. Ternyata warna dan panjang bamu menentukan kedudukan dan status perkawinannya, seperti seorang gadis keturunan raja memakai baju pendek/panjang berwarna merah jambu atau gadis dalam lingkungan keraton memakai baju pendek berwarna hijau. Sedangkan gadis dari lingkungan biasa berbaju pendek berwarna kuning. Wanita bersuami memakai baju panjang berwarna merah tua. Ibu mempelai wanita memakai baju panjang berwarna hitam, mempelai wanita memakai baju pendek berwarna merah darah, sedangkan inang/pengasuh memakai baju pendek atau panjang berwarna putih. Umumnya bluse baju bodo tersebut dari serat pisang, sejenis akar anggrek atau serat nanas. Sedangkan laki-laki umumnya berjas tutup berwarna gelap, memakai sarung sutra, dipinggang diselipkan badik/keris dan berdasar tinggi.

5. FUYA KAIN TRADISIONAL TORAJA

Berbicara pakaian tradisional dari Toraja, Sulawesi Tengah maka kita berbicara mengenai *fuya*, yaitu pakaian yang dibuat dari kulit kayu. Untuk memperoleh bahan pakaian ini tidak sembarang pohon dapat dimanfaatkan kulitnya. Setidaknya ada tiga jenis pohon yang kulitnya berhak untuk bahan pakaian, yaitu pohon *ambo* (*Brossonetia papyfera*), *umayu* (*Trema amboinensis*), dan pohon *tea* (*Artocarpus blumei*)¹

Untuk membuat pakaian (*fuya*) ini dilakukan melalui proses yang panjang. Bermula dari memilih dan menguliti cabang pohon tersebut di atas dengan pisau (*pono*). Sebelum dilakukan pemu-

1). Jenis pohon lainnya adalah impo (*Antiaris tox caria*), bunta (*Sloetia minahassae*), leboni (*Ficus leucantoma*), kampendo (*Ficus sp.*), nunu (*Urostigma ap.*), dan Wanca (Kennedy' 1934 : 22 & 243).

The *Baju Bodo* is made from the fibres from orchid roots.

The men wear a dark coloured coat with a chinese collar over a silk sarong. They also carry a badik or keris and wear a high headdress.

5. FUYA TORAJA'S CLOTH TRADITIONAL

Talking about tradisional wear of the people of Toraja in Central Sulawesi we come to the word *fuya*, garments made from beaten tree bark. The bark was carefully selected, only the bast of the tress called *ambo* *Brossonetia papyfera*), *umayo* (*Trema Amboinensia*) and tea (*Artocarpus blumei*)¹ could be processed. Before the *fuya* could be made, the bast had to undergo a long process. The felled tree had to be stripped of the bast with a knife called *pono* then it had to be biled till the bast was soft and pliable. It had to be beatedn with a stone (*ike*) and wooden hammer on a wooden board (*tatua*). The were hammers with different kind of surfaces, from the very rough to the very smooth ones. The result was rough or smooth *fuya*. The rough ones were used to make clothes for daily wear, the smooth ones (as thin as paper were made into ceremonial costumes like for a wedding or a funeral.

Because of the sheerness of the material the costumes had to be thrown away after they were used because they were torn.

N. Adriani and Albert C. Kruyt described the clothing of the people from Toraja in Central Sulawesi. 2) in their book entitled "*De Bare's* Nowadays bast cloth or *fuya* has been replaced by cotton.

Men wore only a loin dloth or *banga*, upper garments were only worn during ceremonies or parties. Their upper body was covered with a sarong which at the same time could serve as some kind of a blanket when the weather was



Pakaian Cik Siti wan Kembang yang diciptakan atas sebuah legenda Cik Siti wan Kembang, Raja Melayu dari Kelantan pada abad ke 17.

This costum is the regal costume of Cik Siti wan Kembang the ruler queen of the Kingdom of Kelantan during the seventeenth century.

kulan di atas landasan kayu (*tatua*), kulit kayu tersebut terlebih dahulu direbus dan diperam agar lunak dan mudah dibentuk. Bila sudah lunak barulah dapat dilakukan pemukulan. Alat yang digunakan untuk memukul kulit kayu ini berupa pemukul dari batu (*like*) dan dari kayu (*pola*, *parondo*). Pemukul ini digunakan mulai dari yang permukaan kasar hingga halus. Penyambungan antara satu bahan dengan bahan yang lainnyapun dilakukan dengan pemukulan.

Fuya yang dihasilkan dapat berupa *fuya* kasar dan *fuya* halus. Jenis *fuya* kasar dipakai untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan jenis *fuya* halus yang sehalus kertas hanya dipakai untuk pesta atau upacara adat, seperti upacara perkawinan atau kematian. Olah karena tipisnya biasanya sehabis pesta atau upacara adat pakaian *fuya* ini tidak dapat dipakai lagi, koyak atau robek.

Pada halaman 217 dari buku *De Bare's Sprekende Toradjas*, Batavia, 1912, Landsdrukkerij. yang ditulis oleh N. Adriani dan Albert C. Kruyt, diuraikan mengenai pakaian penduduk Toraja di Sulawesi Tengah. Bahan pakaian dulunya terbuat dari *fuya*, kini hampir seluruhnya dari bahan katun. Pakaian Pria terdiri atas cawat atau *banga*, tidak berbaju kecuali pada waktu upacara atau pesta. Sehelai sarung yang dililitkan dibahu merupakan pelengkap pakaian sekaligus berfungsi sebagai selimut penahan dingin. Pelengkap pakaian lainnya berupa ikat kepala dari kain *fuya* juga, dan kampuh sirih yang dikalungkan di leher.

Baju atau blus *fuya* ini selain diperkaya dengan beraneka motif, seperti katak, laba-laba kunang-kunang, dan cecak dengan ragam hias geometri, juga ada yang diperkaya dengan mika.

2). Dikutip dari Proyanti Pakan Suryadama dalam "Bibliografi Beranotasi Folklor Toraja", *Berita Antropologi*, tahun XII No. 42, April-Juni 1986. Jakarta : Jurusan Antropologi FISIP UI.

cold. They wore a headband made of bast cloth and bamboo and a sirih pouch hung around the neck. In the sirih pouch (*watutu*) they also kept a few kernels of dried corn or small white stones which they used to predict the future. A women's outfit consisted of a sarong (*priba*), a blouse (*karaba or lembe*). In the regions of Bada, Napu, Besoa and Kulawi wear a sarong that resembles a full, flounced skirt. The costume is usually complemented with a head (*toru or tinii*), a necklace made of beads (*sogiti*), earrings (*jali*) bracelets around the wrist and ankles.³⁾

1) Other kind of trees are *impo* (*Antiaris toxicaria*), *bunta* (*Sloeta minahassae*), *leboni* (*ficus leucantatoma*), *kampendo* (*ficus sp.*) (*nunu*, (*Urostigma sp.*) and *Wanca* (Kennedy, 1934 : 229 – 243)

– Sprekende Torajas''

This fuja bluse is decorated with a variety of motifs like, frog, spiders, fireflies and lizards and also geometric patterns and pieces of mica. The colours were obtained from plant dyes made of roots, leaves, flowers, fruit and pits. The red colour was obtained from the roots of the mangkudu tree (*Morinda bracteata*) mixed with a betel lime solution, yellow was from *Curcuma loga*, purple from the *lele nokasa* flower (*Papilionaceous* variety) green from the kalamaya leaves and black from a mixture of fuja and resin. The same way. From the number of colours and decorations we can see how many times the person took part in headhunting.

Nowadays people prefer cottons instead of the fuja which can only be seen during funerals and weddings.

Motif-motif tersebut dilukiskan dengan menggunakan zat pewarna yang berasal dari alam, seperti dari akar, daun, bunga, buah dan biji tanaman. Warna merah tua diperoleh dari campuran akar mengkudu (*Morinda bracteata*) dengan sirih dan kapur, kuning dari kunyit (*Curcuma longa*), ungu dari bunga *lelengkasa* (*Papilionaceous variety*), hijau dari daun *kalamaya*, dan hitam diperoleh dengan menggosok bahan fuya dengan damar. Demikian pula dengan ikat kepalanya. Namun tiap warna dan hiasan pada ikat kepala harus sesuai dengan jumlah beberapa kali si pemakai turut dalam peperangan.

Kini sudah jarang orang Toraja yang membuat dan mengenakan fuya ini, kecuali pada upacara-upacara tertentu, seperti kematian dan perkawinan.

6. PAKAIAN MALUKU

Baju Maluku yang terkenal adalah cele berupa blus pendek berlengan kain sarung songket sederhana di bagian pingang diikat sarung lain yang lebih pendek dari kain sarung. Warna blus/baju menentukan kedudukan dalam masyarakat warna merah dipakai oleh gadis atau mempelai wanita, warna hijau untuk wanita yang sudah berumah tangga. Warna putih atau merah tua untuk wanita yang sudah bercucu dan warna hitam khusus untuk bersembahyang di gereja. Baju lelaki terdiri dari pantolan, bluse luar tanpa kancing dengan warna-warna yang tidak menyolok.

Pakaian/baju cele yang dipakai dengan sarung salele adalah pakaian dari wanita-wanita petani (Yudi Achyadi hal 45).

6. TRADITIONAL WEAR OF MALUKU

From Maluku comes the wellknown "cele" blouse worn with a sarong songket and another auther auter sarong tied around the waist over the first songket.

The colour of the blouse indicates the social and material status of the wearer; red is the colour for brides and young women and green for those who are married. White and dark red for grandmothers and the black blouse for going to church. A man's outfit consists of trousers and a shirt without buttons in subdued colours. The baju cele worn with a sarong salele is the dress of the peasant woman (Judi Achyadi, p, 42)

7. PAKAIAN DAN PERHIASAN BAGI MASYARAKAT SUKU BANGSA DI IRIAN JAYA

Pakaian untuk masyarakat Irian sulit dibedakan dengan hiasan-hiasan yang dipakainya. Masyarakat suku bangsa di Irian Jaya, seperti Biak, Numfor, Waropen, Sarmi, Nimboran, Teluk Humboldt, Timorini, Muju, Marind-anim, Mimika, Kapauku, Mejbrat, dan suku bangsa lainnya, memanfaatkan kulit kayu, rumput-rumputan, kulit buah, kulit biji buah, atau kerang untuk pakaiannya.

Pakaiannya tersebut ada yang berupa cawat yang dililitkan di pinggang, dan ada pula yang hanya berupa penutup kemaluan.

Sebagai kelengkapan pakaian tersebut mereka juga memanfaatkan, bulu burung Kasuari atau Cendrawasih untuk perhiasan yang dikenakan tidak hanya oleh laki-laki juga wanita, sebagai perhiasan telinga, kepala, leher, dada dan hiasan hidung. Umumnya perhiasan ini dikenakan pada waktu upacara.

Pada masa kini sebagian besar orang Irian Jaya telah berpakaian seperti masyarakat Indonesia lainnya.

7. ADORNMENT AND CLOTHING IS THE IRIAN JAYA ETHNIC GROUPS

For the ethnic groups in Irian Jaya clothing is frequently adornment, difficult to make differences between clothing and adornment as bodily ornament.

The Irian Jaya Ethnic groups such as Biak Numfor Waropen, Sarmi Mimika, Kapauku, Mejbrat and the others. They wear barkclothes, grass, Skin-pittest or seachels as a loin clothes and skirt made of grass fibre.

They also use animal teenth, bones, sea shells, beads, Kasuari or bird of Paradise feathers. It's used by male or female as ornament as head-dres's, plaited bracelet and necklace, nose decorations belt and leg.

Generally those ornaments used in the ceremonial occasions. Now most of them used western clothes like the other people.



Dua wanita Toraja menunggang kuda untuk datang ke upacara.
Two Toraja women come to the ceremonial with the traditional costum.
(Foto : Albert Grubaner, Bildrachiv RJM).



Pakaian penari yang dikenakan oleh dua gadis cilik dan perhatikan penutup dada wanita yang sedang melayani.

*Dance costumes worn by 2 girl and a women worn a shawl which called.
(Foto : Saen Sanuk – August 1989).*

B. Pakaian National Brunei

Brunei merupakan negara Kerajaan, yang letaknya di Utara Pulau Kalimantan.

Sebagian besar penduduknya orang Melayu dan sebagian lagi orang Dayak.

Pakaian orang Melayu Brunei mirip dengan orang Melayu yang ada di sekitarnya, terdiri dari baju kurung dari bahan yang sama. Untuk wanita dan baju Melayu untuk laki-laki dari bahan yang sama yang terdiri dari blus dan celana yang sama kain songket melilit pinggang dan kopiah.

Pada upacara yang sifatnya resmi umumnya wanita mengenakan baju kurung dengan kain songket berbenang emas yang nampaknya mewah.

1. Songket Suka Indra

Benang katun disongket benang mas, dengan latar belakang warna hijau, motif segi 4 diisi motif bunga dengan warna biru, merah, kuning. Kepala songket bermotif tumpal dalam bentuk sulur daun. Digunakan sebagai pakaian resmi dalam upacara.

(Pemilik Ny. Duta Besar Brunei)

2. Songkat Si Pungut

Benang katun disongket dengan benang mas, latar belakang warna biru tua bergaris, biru muda. Motif segi empat diisi motif bunga dengan bagian tengah hijau. Pinggiran kain bermotif bunga mawar.

(Pemilik Ny. Duta Besar Brunei)

3. Sarung songket Air Mulih

Benang katun disongket dengan benang mas, latar belakang warna biru tua, motif air mulih disongket dengan benang mas.

Motif jenis ini hanya digunakan oleh keturunan bangsawan.

(Pemilik Ny. Duta Besar Brunei)

B. National Custom of Brunei Darussalam

Brunei Darussalam is a kingsom, it lies on the North of Kalimantan. Mostly inhabitant are the Malayu and the other Dayak.

The custom for woman look like the other Malayu countries, it consists of a bloose and a long skirt with the same material, and for men it is a bloose, a trousers and the songket warp the waist.

In the formal occasion the woman wear a blouse with the beautiful kain songket benang mas (with the gold thread).

1. Sukma Indra sarung songket.

Cotton songket with gold supplementary weft, the back ground is green with quadrangler motif filled with colorful flower pattern. The kepala sarung have tumpal motif it's used as a formal dress.

2. Si Punggut Songket.

Songket with gold supplementary weft. The background is dark blue and light blue stripes. The motif is quadrangler filled with flower pattern and green in the central.

The rozen motif are used as border decorations

It's used as formal dress.

3. Air Mulik songkat.

Cotton songket with gold supplementary weft. Dark blues background the motif is cylidrical look likes furning water, symbol of the royal family it's used as a sarung for boys.

4. Sepasang Baju kurung terdiri dari

1. Baju kurung

Sutera

Berlengan panjang, tanpa kerah, warna merah, motif bintik-bintik hitam.

(Pemilik Ny. Duta Besar Brunei)

4. Set of baju kurung

It's consist of

1. Blouse

Red silk blouse, with long sleeves



Baju resmi duta besar Thailand pada hari ulang tahun raja.
A formal dress of the Ambassador of Thailand at the day of The King Birthday.



Baju tradisional Toraja, tidak lagi terbuat dari kulit kayu, walaupun motif bluse yang digunakan masih sama.

*The Toraja costumes, not made of bark-cloth, they still used the tradisional motif.
(Foto: Evelyne Robin – 1984 Power and gold).*



Awal perkembangan baju Terno.
The first period of Philipina costums.



Baju kurung dikombinasikan dengan songket, yang dipegang di pinggang dan di-lingkupkan di atas kepala bila pergi ke luar rumah.

*The well known baju kurung from Malaysia, combined with another the sarong is wrapped around the waist and brought to cover the head when the weaver goes out.
(Foto : Malaysia Traditional costumes – Zubaedah).*

C. PAKAIAN NASIONAL MALAYSIA

Malaysia merupakan suatu negara kerajaan dengan 13 negara bagian. Tiap-tiap kerajaan memiliki pakaian tradisional yang berbeda-beda, gaya dan bahan yang berakar pada tradisi, yang dikaitkan dengan status sosial, religi atau upacara-upacara adat maupun dalam kedudukan mereka sehari-hari.

Pakaian ini kami sajikan berdasarkan atas koleksi pilihan Museum Negara yang kami terima sebagai bahan pameran di Museum Nasional Jakarta. Umumnya kain yang sangat terkenal dan digemari masyarakat Malaysia adalah kain songket, yang ditenun dengan menggunakan benang sutera dan emas dengan motif-motif tradisional yang beraneka ragam, dan apabila dipakai mengagumkan bagi orang yang melihatnya.

1. Baju Sikap Lelaki

Baju Sikap ialah pakaian tradisional kerabat raja di Kedah, Perlis dan Selangor. Baju ini juga disebut baju *mengan* oleh masyarakat Kedah, Trenggono dan Petani karena potongan dan cara memakainya yang berbeda. Baju Sikap terdiri dari jas, celana, baju dalam, tengkuluk, kain limar, ikat pinggang songket. Baju sikap dari Kelantan lebih panjang dari leher tinggi dengan sebuah kancing, sedangkan baju Sikap Kedah dan Selangon mempunyai belahan tengah dengan kancing sebatas pinggang sebanyak tujuh atau sembilan butir.

2. Baju Pahang

Baju Pahang disebut juga baju Riau Pahang, berleher cekak musang dan seakan-akan kebaya panjang. Pakaian ini juga pernah dipakai di Johor dan di Trenggono, di Trenggono pakaian ini disebut "Kebaya Turki".

C. NATIONAL COSTUM OF MALAYSIA

Malaysia, an elective constitutional monarchy composed of 13 states each kingdom having their own traditional costumes different in style, shape and material, it rooted in their own traditional reflecting social status, religion and adat ceremonies. The costumes are from the collection of traditional clothes of the Muzium Negara in Kuala Lumpur.

Wellknown is the kain songket from Malaysia which is woven with silk and gold thread in variety of designs and colours.

1. Baju Sikap for men.

The *baju sikap* is worn by members of the Royal families of Kedah, Perlis and Selangor. It is known as *baju mengan* in Kedah, Trengganu and Patani because of its style and the different way it is worn.

A baju sikap is composed of a coat, trousers, an undershirt, tengkuluk or headdress, a kain limar and a songket belt. The baju sikap from Kelantan and Patani is longer with a higher neck and one button, whereas the one from Kedah and Selangor is open at the front.

2. Baju Pahang.

Also known as baju Riau Pahang with a high neck and looks more like a long kabaya. Used to be worn in Johor and Trengganu where it is known by the name of *Kebaya Turki*.

3. A dress named Siti Wan Kembang

The outfit consists of two sarings and one kain songket, a long songket stole slung over the shoulders. It was complemented with a hairpin, a necklace, bracelets and a belt and buckle. A keris is carried in the left hand and is a symbol of power.

3. Pakaian Cik Siti Wan Kembang

Pakaianya terdiri dari tiga helai kain yaitu kain kembar, kain sarung songket, selendang panjang songket dipakai di atas bahu, perhiasan yang dipakai ialah tusuk sanggul, kalung, gelang dan pending. Ditangan kirinya memegang sembilang keris yang melambangkan kuasa di dalam budaya Melayu.

4. Baju Kurung Cekak Musang

Baju kurung cekak musang mulai dikenal tahun 1930-an Baju kurung cekak musang yang lengkap terdiri dari baju, celana, sarung pendek, pengikat pinggang, tengkuluk. Pada mulanya baju kurung cekak musang hanya dipakai oleh golongan raja saja. Tetapi pada masa sekarang hanya dipakai oleh orang-orang kebanyakan.

5. Baju kebaya panjang.

Baju kebaya panjang merupakan salah satu pakaian tertua di Malaysia, baju ini terdiri dari kebaya panjang dengan belahan diberi peniti. Baju ini dipakai dengan sarung. Umumnya dipakai di pantai barat semenanjung Malaysia, Pulau Pinang dan Perlis.

6. Baju Kurung.

Baju kurung merupakan pakaian tradisi Malaysia yang paling banyak dipakai yang terdiri dari baju kebaya dan sarung. Kain sarungnya diikat pinggang kiri atau kanan yang disebut ombak meng-alun. Baju ini dipakai dengan sarung yang dimasukkan dalam badan dan apabila ke luar rumah sarung ini dilengkupkan ke atas kepala seperti kain selubung.

7. Baju kurung teluk Belanga.

Baju lelaki ini dikenal dengan nama teluk belanga merupakan ciri khas dari pakaian Melayu yang

4. Baju Kurung Cekak Musang.

Introduced in 1930, a baju kurung cekak musang outfit consisted of a shirt, trousers, a small sarong, a belt and a tengkuluk or headdress. Formerly it was worn only by royalty but nowadays it is worn by most people.

5. The long kabaya

The *baju kebaya* panjang is the oldest known traditional dress in Malaysia, it is fastened in front with pins. It is worn over a sarong. This dress is worn throughout Malaysia.

6. Baju Kurung

This type of baju is the traditional dress of the Malaysia and consist of a blouse and a sarong. The sarong is worn pleated to one side and called *ombak mengalun* or rolling waves. Another sarong is placed over the shoulders and if one goes out the sarong is pulled over the head.

7. Baju Kurung Teluk Belanga.

A man's outfit called teluk belanga is typical Malay and worn during traditional ceremonies. It was created in 1800 in a place called Teluk Belanga which was then the center of the Johore Kingdom, during the reign of Sultan Abubakar who made it the formal wear in royal circles.

This style is known in Pahang, Trengganu, Kedah, Kelantan and part of East Sumatra.

dipakai di dalam upacara kebesaran. Baju ini diciptakan oleh almarhum Sultan Abubakar, pada tahun 1800 di Teluk Belanga. Yang merupakan pusat pemerintahan Negeri Johor, yang dijadikan pakaian kebesaran pada upacara resmi kerajaan.

Baju teluk belanga lebih dikenal sebagai baju Melayu juga digunakan di Negeri Pahang, Trenggano, Kedah, Kelantan dan juga sebagian di sekitar pantai Timur Sumatera.

D. EVOLUSI PAKAIAN NASIONAL PHILIPPINE

Gaya pakaian Philippine dimulai masa Abad ke-8 sampai Abad ke-15, sewaktu pelaut-pelaut Melayu menetap di bagian Selatan kepulauan Philippine dan meninggalkan pengaruh budayanya.

Catatan sejarah menyebut bahwa Sulu adalah pusat perdagangan yang sangat ramai, karena kapal-kapal Cina, Kamboja, Thailand, Jawa, Sumatera, India, Persia dan Arabia, sering singgah di situ. Kecuali menyebarkan agama Islam juga mempengaruhi cara-cara berpakaian. Pedagang-pedagang Cina pada Abad ke-19 berlabuh di Palawan membawa brokat, sutera kemeja berwarna cerah dan sepatu-sepatu beludru.

Seorang Cina Chau-Yu-Kua menulis dalam buku hariannya pada tahun 1349 bahwa orang Philippine mendapat sebutan nama Ma-i baik pria maupun wanita. Mereka selalu berpakaian kemeja biru. Dia pun melukiskan bahwa penduduk Sulu berpakaian sarong dari bahan sutera Cina dan tafetta.

Ketika orang Spanyol, disebut "Conquistadores" menjumpai orang-orang Philippine berpakaian sarong Melayu, baju rompi biru dan tutup kepala gaya Arab suatu paduan yang menakjubkan.

D. THE EVOLUTION OF PHILIPPINE'S NATIONAL DRESS

The style of Philippine's traditional clothing took form after Malayan seafarers settled in one of the southern islands of the Philippines and left their cultural imprint between the 8th and 15th century.

Historical records describes Sulu as a thriving trade center. Ships from China, Kamboja, Thailand, Java, Sumatra, India, Persia and Arabia made it their port of call. The seaman and merchants spread not only Islam through their personal influence but they also influenced the way of dressing. Chinese merchants in the 19th century brought with them brocades, brightly coloured silk shirts and velvet shoes.

A Chinese chronologist by the name of Chay-Yu Kua noted in 1349 that the Philipinos or Ma-i as he called them wore blue cotton shirts, men as well as women. He also wrote that the inhabitants of Sulu wore sarongs made of silk and tafetta.

When the Spaniards or Conquistadores as they were called reached the Philippines, they encountered Philipinos wearing Malayan sarongs, blue Chinese jackets, a vest and a Arabian-style he address, a truly splendid sight.

Conquistador Miguel Lopez de Legaspi melukiskan bahwa penduduk pulau Luzon memakai baju dari katun dan sutera kasar di samping itu masih memakai perhiasan seperti anting-anting, gelang dan kalung dari emas.

Wanita-wanita di Luzon mengenakan gaun dengan lengan berwarna-warni bernama "*Varos*", dari pinggang ke kaki masih ditutup dengan kain katun. Banyak di antara mereka menyukai "mantel" indah yang ketat pada badannya. Wanita-wanita dewasa memakai warna merah tua yang dihiasi dengan benang merah, dari gelang (disebut *Colombigas*) dan hiasan telinga bentuk lingkaran-lingkaran emas yang tebal.

Isteri Sultan Manila pada Abad ke-16 pernah dijumpai berbusana mantel merah tua, rok panjang dengan jaket putih dengan sulaman benang emas yang disebut "*saya*".

Gaya pakaian masa itu menunjukkan paduan pengaruh budaya Islam dan Cina. Pakaian terbuat dari bahan-bahan import yang halus; jaket berasal dari gaya Arab, celana panjang dari Cina sedangkan sarong berandal dari Melayu.

"Baro", blus pendek dan "*saya*" gaya pada Abad ke-18 merupakan dasarnya baju nasional "Terno" zaman sekarang. Mula-mula berdasar pada "*lapis*" rok luar dan "*Cobijo*" selendang sutera hitam yang panjang, yang menutupi kepala dan seluruh badan, mirip yang dipakai wanita-wanita Spanyol waktu itu.

Kemudian wanita-wanita Philippine menggantikannya dengan sehelai kain yang penuh sulaman benang emas dan perak yang menyelubungi badan sampai lantai dan disebut "manton de Manila". Manton ini diganti lagi dengan "panuela" sapu tangan segi tiga yang dikantong sangat kaku dan menutupi bahu, Panuela menjadi bagian penting baju "Terno". Diterangkan pula

The Spaniard Miguel Lopez de Legaspi describes that the people of Luzon wore clothes made of cotton or raw silk and adorned themselves with earrings, bracelets and necklaces made of gold. Their women wore dresses with multi-coloured sleeves called *volos* and from the waist down a white cloth was added which reach the ankles. Many of them liked to wear a close-fitting coat. Women of noble birth usually wore dark red coats which were embroidered with red silk thread or coats made of velvet. The outfit was complemented with a necklace, bracelets or *Calombigas* and circle-shaped earrings all made of pure gold.

During the 19th century, the wife of the Sultan of Manilla is said to have worn a dark red coat, a long skirt or *taya* with a white jacket embroidered with gold thread. During that era the clothing showed Islam and Chinese influence, they were usually made of fine grass fibres, the jacket had Arabian influence, the trousers were Chinese and the sarong was Malayan.

The "*baro*" or short blouse and the "*saya*" worn during the 18th century were the forerunners of the present Philippine traditional dress, the *Terno*. It was based on the "*lapis*" or *outer skirt and the long silk shawl* or "*Cobyo*" that covered the woman from head to toe resembling the garment Spanish women wore during that same period. Later Philippine ladies used a piece of cloth which was richly embroidered with gold and silver thread that covered them like a mantle and was known as a "*manton de manilla*". This "*manton*" was later replaced by a "*Panuelo*" a stiffly starched kerchief that covered both shoulders and became an important part of the *Terno*. The *Panuelo* was not only a decorative piece of cloth but it was also something to cover the breast with.

bahwa "panuela" itu bukan hanya suatu hiasan saja, tapi kegunaannya ialah menutupi melindungi dada wanita.

Ketika perdagangan antara Philippine dan Meksiko menjadi ramai sering wanita-wanita Spanyol ikut datang (galleon) menumpang kapal-kapal layar yang besar. Para "galleon" memakai sapu tangan dari kain tipis sebagai tutup kepala atau diwiru-wiru menutupi bahu, disebut "alampay" nipun ditambahkan pada "Terno", sebagai pelengkap dipakai selop yang disulam dengan benang emas dan perak, sepatu baru mulai dipakai pada akhir abad ke 19.

Perubahan-perubahan pada busana Philippine terjadi di masa tahun 1730—1830. Pada waktu itu di Eropa renda sangat banyak dipakai dan datang juga ke Philippina sebagai tambahan hiasan baju. Busana Philippine merupakan suatu perpaduan gaya Barat dan Timur. Pada akhir penjajahan Spanyol pada akhir abad ke 19 wanita Philippine memakai baju dari pina, serat nanas, yang disulam sangat halus.

Demikian pria memakai bahan itu sebagai kemeja dan dikenal sebagai "barang tagalog".

1. Balintawak

Baju panjang yang lurus, dengan lengan seperti kupu-kupu, sehelai tapis yaitu kain melilit di pinggul, selendang di bahu kiri. Baju ini dibuat dari serat "Acaba" yang disebut "pinukpak" yang lebih halus dinamakan "halibo".

2. Patadyong

Baju ini bisa dipanjangkan atau dipendekkan tergantung kepada kesempatannya, bagian atas terdiri dari blous dengan lengan kupu-kupu, selendang di bahu kiri, sedang bagian blous bawah ialah sarung disebut "maskota".

Many Spanish women who came by ship, which were called "Galleons" during the time that there was a thriving trade between Mexico and the Philippines, used to wear a kerchief made of sheer material to cover their head or wore it pleated over the shoulders.

This kerchief, called "*alampai*" was also added to the Terno and the whole outfit was worn together with a pair of embroidered slippers only in the 19th century shoes were introduced.

The changes in dress style occurred between 1730 and 1830. At that time European dresses were adorned with lace, a practice that was also introduced in the Philippines. At the end of the Spanish Colonial rule in the 19th Century Philipino women wore clothing made of pina or pineapple fibres enhanced with embroidery. Pina cloth was also used for making shirts known by the name of *barong tagalog*.

1. Balintawak

A long straight dress with butterfly sleeves, a piece of cloth that covered the hips, called tapis and a stole on the left shoulder. Made of abaca fibre or *pinukpak*; the finer variety was called *halibo*.

2. Patadyong

A costume consisting of a blouse with butterfly sleeves, a stole over the left shoulder worn over a sarong called *maskota* which could be worn short or long depending on the occasion. Usually a short Paladyong

Patadyong yang pendek biasanya dipakai pada tarian Tinikling (tari nasional Philippine), karena penari-penari loncat-loncat di antara bambu-bambu panjang yang digerak-gerakkan, sedangkan Patadyong yang panjang dipakai sehari-hari oleh wanita-wanita di zaman dahulu.

3. Maria Clara

Baju ini dipengaruhi gaya Spanyol disebut Maria Clara karena peranannya dalam novel "Noli me Tangere" yang ditulis oleh Jose Rizal, pahlawan nasional Philippine. Menurut tradisi, baju ini dibuat dari brokat atau satin, dan terdiri dari jalur-jalur disebut "Cuchillos" lengannya menggelembung dari bahu sampai pergelangan tangan. Membentuk seperti lonceng, terbuat dari bahan halus.

4. Terno atau Baju Mestiza

Mewah, genit, mempesona, cantik, demikianlah baju wanita di Philippine. Inilah pakaian nasional wanita Philippine, dari tahun ke tahun bahan yang digunakan bermacam-macam yaitu sutera, brokat, renda, teffeta atau satin. Sekarang terno dibuat dari bahan "pina" ialah textile terbuat dari serat nanas, yang halus sekali dan dengan sulaman yang banyak. Lengannya disebut lengan kupu-kupu yang menggelembung. Pelengkap baju terno adalah kalung, peniti, anting-anting, cincin, sisir atau peinetas.

5. Baju Moro

Terdiri dari blus dan baju panjang mirip baju kurung melayu dengan selendang.

6. Baju Barang Tagalog

Baju putih dengan terawangan yang terbuat dari serat. Dipakai dalam upacara resmi.

is worn by a Tini-kling dancer (Philippine's national dance) as she has to be able to jump freely between the moving bambbo poles. The long version used to be worn by ladies from a by gone period.

3. Maria Clara

Based on Spanish style clothes and named Maria Clara because the role it played in Jose Rizal's (Philippine's National Hero) novel entitled "Noli me Tangere". Traditionally this dress is made of brocade or satin and consists of strips of cloth called *Cuchillos*, it has long bell-shaped sleeves made of fine material.

4. Terno or Baju Mestiza

Extravagant, brilliant, captivating, that are some exclamations heard when one encounters a Philippine lady in her national costume. Year after year the materials used became richer and more luxurious: silk, brocade, lace, taffetta or satin. Nowadays a terno is made of pineapple fibre called pina; the material is very fine and usually enriched with elaborate embroidery. The butterfly sleeves are stiff and puffed up. The terno is worn over a sarong and the outfit is complemented with earrings, rings and a comb or peinetas.

5. Moro dress

Consist of blouse and long dress looks like the baju kurung Malayan, with a shawl.

6. Barong Tagalog Shirt

A white shirt with embroidery made of fibre. It's used only in the formal occasion.



Dua wanita dari Kepulauan Babar, Maluku dengan pakaian tradisional, lengkap dengan perhiasannya, pada awal abad XX.

Two women from the Babar Island Maluku, weaving traditional costumes with gold crown and dishes as ornament. First a quarter of this century.

(Foto : Power and gold Kon. Inst. v/d Tropen, Amsterdam).

E. BAJU TRADISIONAL THAILAND

Thailand merupakan negara ASEAN yang berbentuk kerajaan, negara ini dalam bidang tekstil terkenal karena suteraanya. Dalam berpakaian tradisional rakyat Thailand umumnya menggunakan baju berlengan pendek dan berkain sarung.

Baju tradisional Thailand disebut *Thai Chitralada* yang merupakan pakaian yang dibuat dari sutera, diperkenalkan untuk pertama kali oleh *Ratu Sirikit* pada kunjungan resmi ke Eropa tahun 1960. Pada saat itu *Citralada* menjadi pakaian resmi wanita Thailand. Di samping itu juga terdapat pakaian penari klasik yang disebut *Sabai* dan *Jong-kra-bane*, yang terdiri dari bluse ketat terbuat dari brokat sutera bermotif emas, selendang sutera yang dilampirkan di bahu kanan, yang bernama *Sabai* dan semacam celana sebatas lutut yang dibentuk dengan cara melipat kain sedemikian rupa hingga berbentuk celana. Kostum ini dilengkapi dengan perhiasan emas bertatah permata, terutama untuk kalung, gelang dan ikat pinggang.

E. TRADITIONAL COSTUM OF THE THAILAND

The famous costume dress from Thailand is *Chitralada dress*. It was for the first time introduced by the Queen Sirikit when the Majesty visited Eropa in 1960. It is a work of a royal design created under supervision of the Majesty. Now it used as an official and as the woman national dress.

The dancing dress in *sabai* and *Jong Kra Bane* it's used as a Thai classical dancing dress. It consist of a well fitted blouse made of gold brocaded silk and a shawl worn over the left shoulder shawl, the shawl is *Sabai* the blouse is tucked in a pair of knee length trouser. The costume is usually adorn with gold necklace, brocelet and belt.

F. PAKAIAN SINGAPURA

Citra Singapura sebagai kota Metropolitan memberikan corak dan suasana budaya yang berbeda-beda sejak abad ke 19. Sejak tahun 1850 Singapura telah menarik banyak bangsa seperti Cina, Arab, Persia, Armenia, Annam, Seylon, Bawean, Eropa dan Yahudi. Aneka pakaian mereka terlihat di jalan-jalan.

Kini gambaran Singapura jauh berbeda gedung-gedung tinggi pencakar langit melatar belakang mode Barat, hanya mata pengamat yang jeli yang dapat mengenali bagian-bagian yang tradisional, mode modern dan kadang-kadang campuran unsur gaya itu ada pada masyarakat Singapura. Kita masih melihat baju kurung Melayu dengan kerah Mandarin dan baju Choy-san yang bermotif batik atau terbuat dari bahan sari.

Sepanjang usaha mencari pakaian nasional yang bergaya tradisional dengan mempunyai rasa setempat dan bergaya masa kini. Semua itu mengarah pada pakaian "Orchird Dress" pakaian bermotif anggrek.

1. Sarong Kebaya

Sarong kebaya dengan bahan renda dan sulaman yang diperkenalkan oleh orang Barat ke Asia Tenggara, menjadi pakaian wanita yang berciri khas pada masyarakat kota, di antaranya para nyonya. Pakaian ini sekarang yang terlihat.

2. K e b a y a

C. 1950s.

Baju berlengan panjang terbuat dari kain voil dengan ciri renda khas bersulam di tepi muka baju yang berwarna ungu tua, merah jingga dan putih. Baju ini dipakai ketat di muka dan 3 (tiga) buah bros besar yang disebut kerosang.

F. SINGAPORE DRESS

A diverse cultural milieu has given Singapore since the 19th century a cosmopolitan appearance. In the 1850s Singapore attracted all nationalities Chinese, Arabs, Persians, Parsis, Armenians, Annamites, Ceylonese, Boyanese, Europeans and Jews. A great variety of national costumer were to be seen in the streets.

Today the Singapore scene is dramatically different. Complementing the modern skyscrapers are Singaporeans adorned in the latest Western fashions. However, a close observer might just be able to. To pick out some recognizable traditional fashions. These are sometimes modernized and often combine distinct elements of styles from the different Singapore communities. Thus we see a Malay baju kurung with a Mandarin collar and the batik print appears in the cheongsam and the sari.

Alongside this attempt to give traditional dress a local and contemporary flavour is the search for a national dress. This has led to the emergence of the Orchird Dress — clothes featuring an orchid motif.

1. THE SARONG KEBAYA

The sarong kebaya owes much to the introduction of lace and embroidery into Southeast Asia by the West. Typically worn by women in an urban setting it was popular among the nonnyas. Today it is rarely seen.

2. SARONG

C. 1950s

Made of chemically dyed screen printed hand sewn cotton, featuring green and purple panels decorated with red, blue and green flowers, leaves and butterflies.

G0694

Donated by Arthur Sim

3. Cheongsam

Potongan jadi dan sebuah pakaian yang berasal dari Cina. Cheongsam merupakan pakaian jadi yang populer sebelum perang dunia ke II. Cheongsam tradisional Cina memberikan corak singa dengan penggunaan batik-batik cetak. Piping jamrut hijau dan Frog Fastening. Sekarang baju ini banyak dijual pada toko serba ada di Singapura.

4. Kemeja Angrek

Gaya kemeja angrek terlihat pada tahun 1989, banyak dipakai oleh tokoh politik dan pejabat-pejabat tinggi pada saat tidak resmi. Kemeja laki-laki lengan pendek dengan motif angrek dan garis-garis yang berwarna kontras.

5. Baju Melayu

Baju laki-laki, dengan bahu satin hitam Cina. Baju ini dikenal dengan nama Telok Blanga didisain oleh Sultan Abu Bakar pada abad ke 19. Telok Blanga menjadi pakaian resmi di Temenggong Johor sampai tahun 1950 an. Baju wanita, baju kurung wanita berwarna dengan garis-garis kuning dan merah berbenang emas. Kerah Mandarin dan tepian yang keras merupakan unsur-unsur khas Cina.

7. Sari Singapura

Pakaian jadi tanpa jahitan yang menjadi pakaian tradisional orang India Selatan yang ada di Singapura. Sari sutera krem dan coklat dengan batik cetak yang dipakai dengan choli sutera berwarna oranye. Pedagang-pedagang tekstil Singapura yang mengolah pabrik sari India untuk menghasilkan kain sari bermotif batik yang khusus dipakai oleh masyarakat di Singapura.

3. KEBAYA

C. 1950s

Long sleeved blouse made of purple voile having the typical lacy peaked blouse front edged with deeper purple, apricot and white cut-work embroidery. These blouses were fastened down the front with a set of three brooches called kerosang.
G0697

4. THE CHEONGSAM

This garment originated in China. Western influences and the arrival of the sewing machine led to the introduction of tailored clothes. The cheongsam was an urban garment popular in Singapore before World War II. Traditional Chinese cheongsam given a Singapore flavour with the use of a local multi-coloured batik print. Emerald green piping and frog fastenings. Currently being sold in a Singapore department store.

c. 1991

1991 - 192

5. ORCHID SHIRT

Arriving on the Singapore clothing scene in 1989, this style of shirt is favoured by politicians and community leaders on informal occasions.

KATALOGUS :

A. INDONESIA

1. Pakaian adat Rote terdiri :

- a. Sarung
Katun
Warna dasar hitam, motif bunga, geometris.
No. Inv. 3382
- b. Selendang
Katun
Warna dasar coklat tua, motif bunga, ujung pinggirannya terdapat rumbai-rumbai.
No. Inv. 19402
- c. Ikat Pinggang (perak/mas).

2. Pakaian adat Lombok terdiri dari :

- a. Baju lambung
Katun
Warna hitam, tanpa kerah, tanpa lengan.
No. Inv. 18567
- b. Kain
Katun
Motif garis-garis
No. Inv. 23064

3. Pakaian adat Sumbawa terdiri dari :

- a. Kain
Sutera, benang mas
Corak kotak-kotak
No. Inv. 16870
- b. Baju hitam pendek
Katun
- c. Ikat pinggang
- d. Selendang
Katun
Warna dominan merah bata, motif garis, geometris.
No. Inv. 23322

KATALOGUE :

A. INDONESIA

1. The Traditional Dress from Rote

- a. Sarong
Cotton
Black, with geometrical and flower motifs.
Inv. No. 3382
- b. Shawl
Cotton
Brown with flower motifs.
Inv. No. 19402
- c. Belt.

2. The Traditional Dress from Lombok

- a. Lambung blouse
Cotton
Black colour without collar and sleeves
Inv. No. 18567
- b. Cloth
Cotton
Geometrical motifs
Inv. No. 23064

3. The Traditional Dress from Sumbawa

- a. Cloth
Silk, gold thread
Geometrical motifs
Inv. No. 16870
- b. Black Blouse
Cotton
- c. Belt

Shawl
Cotton
Dark red dominant, line motifs, geometrical motifs
Inv. No. 233322



Gadis Philipina memakai terno, baju nasional Philipina.

The Philippine national costume.



Gadis Sawu berpakaian tradisional, perhatikan cara memakai kain.
(Foto : Photogr. Archives of the Royal Tropical Institute of Amsterdam).

4. Pakaian adat Timor terdiri dari :

- a. Sarung/Kain
Katun
Berwarna biru, coklat, motif bunga, geometris.
No. Inv. 23342
- b. Ikat pinggang
Katun
Warna dominan coklat, krem, motif geometris.
No. Inv. 3318

5. Sangir Talaud

- a. Baju putih tipis
Katun
Kain koffo
Serat pisang
Warna coklat, ragam hias kait, bunga, ikal. Dipakai sebagai hiasan dinding (dalemse)
Non. Inv. 6548
- b. Kain koffo
Serat pisang
Warna coklat
Dipakai sebagai hiasan dinding
No. Inv. 2906

6. Pakaian adat Tanimbar terdiri dari :

- a. Sarung
Katun
Warna dominan hitam, motif jalur, bunga, kait.
No. Inv. 10560
- b. Selendang
Katun, benang kapas
Motif jalur-jalur dengan aneka warna warni.
No. Inv. 6687

4. The Traditional Dress from Timor

- a. Sarung
Cotton
Blue and brown colour with geometrical and flower motifs.
Inv. No. 23342
- b. Belt
Cotton
Brown, light yellow with geometrical motifs.
Inv. No. 3318

5. Sangir Talaud

- a. Blouse
Cotton
Koffo cloth
Banana fiber
Brown colour, with curl, flower and hook motifs.
This cloth is use for wall decoration.
Inv. No. 6548
- b. Koffo Cloth
Banana fiber
Brown colour
This cloth is use for wall decoration (dalemse).
Inv. No. 2906

6. Traditional Dress from Tanimbar

- a. Sarung
Cotton
Black colour dominant, with hook flower and geometrical motifs.
Inv. No. 10560
- b. Shawl
Cotton
Geometrical motifs, variati colour.
Inv. No. 6687

7. Pakaian adat Flores

- a. Kain
- b. Baju
- c. Selendang
Katun
Warna coklat motif bunga, pohon hayat,
pada ujung kain terdapat rumbai-rumbai.
No. Inv. 23233

8. Pakaian adat Bugis (Baju Bodo) terdiri dari :

- a. Sarung
Sutera, benang mas
Motif kotak-kotak warna dominan
merah.
No. Inv. 16504
- b. Tali ikat pinggang
Katun
Warna dominan biru, motif tulisan Arab.
No. Inv. 26985
- c. Baju tipis
Serat nenas.

9. Pakaian adat Bone terdiri dari :

- a. Baju
Katun
Berwarna biru, lengan panjang, tanpa
kerah, pada belahan baju diberi peniti.
No. Inv. 16882 a
- b. Jubah (Bone)
Katun
Berwarna merah, motif kembang, lengan
panjang, tanpa kerah.
No. Inv. 16891
- c. Baju Perempuan, Lakara Sulawesi
Tengah
Katun
Warna dominan biru, garis putih, motif
geometris.
No. Inv. 8432
- d. Tas kecil sirih (Sulawesi)
Katun
Warna dominan hitam, motif garis-garis.
No. Inv. 16705

7. Traditional Dress from Flores

- a. Cloth
- b. Blouse
- c. Shawl
Cotton
Brown colour, with flower and live
tree.
Inv. No. 23233

8. The Traditional from Bugis (Baju Bodo)

- a. Sarong
Silk, gold thread
Geometrical motifs with red colour
dominant.
Inv. No. 16504
- b. Belt
Cotton
Blue colour with arabic letter motifs.
Inv. No. 26985
- c. Blouse
Pineapple

9. The Traditional Dress from Bone

- a. Blouse
Cotton
Blue, long arm without collar.
Inv. No. 16882 a.
- b. Jubah
Cotton
Red colour with flower motifs, long arm
and without collar.
Inv. No. 16891
- c. Lakara Blouse (Central Sulawesi)
Cotton
Blue Colour with line; geometrical
motifs.
Inv. No. 8432
- d. Small Bag
Cotton
Black colour dominant with line motifs.
This black is use for bettel container.
Inv. No. 16705

10. Baju adat Toraja terdiri :

- a. Rok
Kulit kayu
Warna coklat, berundak-undak, dihiasi hiasan bunga dari kain katun.
- b. Baju
Kulit kayu
Warna ungu, hitam, lengan panjang, motif geometris.
No. Inv. 8605
- c. Ikat kepala
Kulit kayu
Warna dominan, hitam, orange, motif bunga, geometris.
No. Inf. 19937

11. Pakaian adat Sawu terdiri dari :

- a. Selendang ikat
Katun
Warna dominan biru tua, motif geometris, bunga, daun, pada ujung kain terdapat rumbai-rumbai.
No. Inv. 21681
- b. Kain

12. Pakaian kematian Sumba

- a. Kain tenun ikat lungsi
Katun
Warna dominan biru tua, merah bata. Ragam hias pohon hayat, burung bangau, udang, geometris.
No. Inv. 20495
- b. Kain
Katun
Warna dominan biru tua, merah bata, ragam hias kuda laut, ayam, pohon hayat.
No. Inv. 20497

10. The Traditional Dress from Toraja

- a. Skirt
Bark cloth
Brown colour layered, flower decoration.
- b. Blouse
Bark Cloth
Purple, black, long arm, geometrical motifs.
Inv. No. 8605
- c. Headdress
Bark cloth
Red colour dominant, black, flower motifs, geometrical motifs.
Inv. No. 19937

11. The Traditional Dress from Sawu

- a. Shawl
Cotton
Dark blue dominant, geometrical motifs, flower, leave.
Inv. No. 21681
- b. Cloth

12. The Traditional Death Cloth from Sumba

- a. Cloth
Cotton
Dark blue dominant, dark red, live tree motifs, egret, lobster, geometrical.
Inv. No. 20495
- b. Cloth
Cotton
Dark blue dominant, dark red, sea horse, cook, live tree.
Inv. No. 20497

13. Pakaian Irian

- a. Rok
Sejenis rumput-rumputan.
Warna coklat, motif polos.
No. Inv. 18813 a
- b. Hiasan kepala
Bulu binatang, bulu burung.
Non. Inv. 18338
- c. Koteka
Buah labu
Berbentuk bulat panjang dengan pengikat sabuk.
No. Inv. 27671 b
- d. Koteka
Buah labu
Non. Inv. 15193
- e. Hiasan dada
Serat
Warna coklat, terdapat hiasan buah jali-jali.
No. Inv. 15693
- f. Cawat
Serat
Terdapat hiasan manik-manik dan buah jali-jali.
No. Inv. 13670

B. MALAYSIA

1. Baju Melayu terdiri dari:

- a. Baju atas
Katun
Baju atas berlengan panjang, berkantong tiga, tanpa kerah, berwarna merah jambu.
- b. Celana
Katun
Celana dari bahan yang sama dengan baju atas
- c. Kain songket
Katun, benang mas
Kain songket ini bermotif bunga manggis, kepala sarung, pohon.
Milik Museum Negara Malaysia.

13. The Traditional Dress Irian

- a. Skirt
Weeds
Brown colour.
Inv. No. 18813 a
- b. Head Decoration
Animal feather, bird feather.
Inv. No. 18338
- c. Koteka
Gourd
Inv. No. 27671 b
- d. Koteka
Goudr
Inv. No. 15193
- e. Breast Decoration
Fiber
Brown colour, coix.
Inv. No. 15693
- f. Loincloth
Fiber
Beads decoration, coix.
Inv. No. 13670

B. MALAYSIA

1. Malay outfit consisting of :

- a. T o p
Cotton
Top with long sleeves, 3 pockets, no collar, in pink.
- b. Trousers
Cotton
Trousers are fashioned from the same material.
- c. Songket cloth
Cotton, with gold thread.
This songket cloth has manggis floral motifs, kepala sarung, and trees.



Pembantu di keluarga Cina Singapore dengan baju Chenong Sam/baju Sanghai.
A Nonya maidem in the baju Cheong Sam/Shanghai.
(Foto : *The Babas* – Hal. 18).



Sepasang suami-istri dengan baju tradisional.

A couple used Rote traditional customs.

(Foto: JJ Fox - 1977).

2. **Baju Cik Siti wan kembang** terdiri dari :

- a. Kain sarung songket
Sutera
Kain sarung ini bermotif pohon, geometris.
- b. Kain limar hijau (kemben)
Sutera
Bermotif geometris, pohon.
- c. Kain limar songket lepas (selendang).
Sutera, benang mas.
Berwarna merah, bermotif bunga, geometris, pohon, tumpal.
Milik Museum Negara Malaysia.

3. **Baju Riau Pahang Songket** terdiri dari :

- a. Baju atas
Sutera
Baju atas berlengan panjang, berkerah tinggi, berwarna hijau.
- b. Kain songket
Sutera, benang mas.
Kain dari bahan yang sama dengan baju atas, bermotif bunga, geometris.
- c. Selendang
Sutera
Selendang dari bahan yang sama dengan kain dan baju, bermotif tumpal.

4. **Baju Sikap lelaki** terdiri dari :

- a. Jaket
Sutera, benang mas.
Berlengan panjang, berkerah tinggi, bermotif geometris, berwarna merah tua.
- b. Celana
Sutera, benang mas.
Terdiri dari bahan yang sama dengan jaket, bermotif geometris.
- c. Baju dalam
Katun
Berlengan panjang tanpa kerah, berwarna merah tua (polos).

2. **Cik Siti wan kembang garment** consisting:

- a. Songket sarong cloth
Silk
This cloth has as motifs : trees geometrically designed.
- b. Green limar cloth (strapless top) silk.
Geometrical tree motifs.
- c. Loose songket limar cloth (used as stole) silk with gold thread.
Red, flower motif, geometrical, tree, "tumpal".

3. **Songket outfit from Riau Pahang** consisting of :

- a. Top
Silk
Top with long sleeves, high collar, green.
- b. Songket cloth
Silk, gold thread
The songket is fashioned from the same material as the top, with flower motifs, geometrical.
- c. Stola (selendang)
Silk
The stole is made from the same cloth as the baju, with "tumpal" motif and flowers, geometrical.

4. **"Sikap" male outfit** consisting of :

- a. Jacket
Silk, gold thread
Long sleeves, high collar, geometrical motifs, dark red.
- b. Trousers
Silk, gold thread
The same material as for the jacket, geometrical motifs.
- c. "Baju dalam" (vest)
Cotton
Long sleeves without collar, plain dark red.

- d. **Tengkuluk (ikat kepala)**
Sutera, benang mas
Terdiri dari bahan yang sama dengan jaket, bermotif geometris.
- e. **Kain samping limar**
Katun
Warna dasar merah tua, motif geometris, pohon, bunga.
- f. **Kain bengkung limar**
Katun
Berwarna merah tua, motif geometris, pohon, bunga.
Milik Museum Negara Malaysia.
5. **Sepasang baju kebaya sutera terdiri dari :**
- a. **Baju kebaya**
Sutera, benang mas
Berlengan tiga perempat, corak ikat, berwarna ungu.
- b. **Kain sarung**
Sutera, benang mas
Terdiri dari bahan yang sama dengan baju kebaya.
Milik Museum Negara Malaysia.
6. **Sepasang baju kurung songket biru terdiri dari :**
- a. **Baju kurung songket**
Sutera, benang mas
Berlengan panjang, tanpa kerah, bermotif bunga, berwarna biru.
- b. **Sarung**
Sutera, benang mas
Terdiri dari bahan yang sama dengan baju kurung, bermotif bunga, pohon.
Milik Museum Negara Malaysia.
- d. **"Tengkuluk" (head dress)**
Silk, gold thread
Made from the same material as the jacket, with geometrical motifs.
- e. **"Kain samping limar" (limar cloth worn around the waist and hips)**
Cotton
Dark red base colour, geometric, trees and flower motifs.
- f. **Limar "bengkung" cloth**
Cotton
In dark red, with geometrical, trees and flower motifs.
5. **A suite of silk "kain kebaya" outfit consisting of :**
- a. **Kebaya top**
Silk, gold thread
Three quarter length sleeves, ikat design,
- b. **Sarong**
Silk, gold thread
Material same as for kebaya top.
6. **A suite of blue songket "baju kurung" outfit consisting of :**
- a. **Songket baju kurung (top)**
Silk, gold thread
Long sleeves, no collar, flower motif in blue.
- b. **Sarong**
Silk, gold thread
Fashioned from the same material as the "baju kurung" top, with flower and trees motifs.

7. Sepasang baju kurung Cekak Musang songket terdiri dari :

- a. Baju kurung
Katun, benang mas
Berwarna merah tua, berlengan panjang, berkerah tinggi.
- b. Sarung
Katun, benang
Terdiri dari bahan yang sama dengan baju kurung, motif pohon, geometris.
- c. Selendang kelengkan (kasa hitam)
Sutera, benang mas
Berwarna hitam. Pada pinggiran selendang terdapat hiasan benang mas.
Milik Museum Negara Malaysia.

C. PHILIPINA

1. Baju Patadyong terdiri dari :

- a. Baju
Katun
Baju panjang, berlengan kupu-kupu, berwarna hijau.
- b. Selendang
Katun
- c. Sarung (mahkota).
Katun
Bercorak kotak-kotak dengan warna-warni (hijau, merah).
Milik Kedutaan Philipina.

2. Baju Patadyong terdiri dari :

- a. Baju
Katun
Baju panjang, berlengan kupu-kupu, berwarna merah.

3. Baju Balintawak terdiri dari :

- a. Baju
Serat "acaba"
Baju panjang, berwarna polos (merah jambu), pada bagian lengan ada hiasan bunga-bunga.
- b. Selendang
Serat "acaba"
Milik Kedutaan Philipina.

7. A suite of Cekak Musang songket "baju kurung" outfit, consisting of :

- a. "Baju kurung" top
Cotton, gold thread
In dark red, long sleeves, high collar.
- b. Sarong
Cotton, gold thread
Consisting of the same material used for baju kurung, trees and geometrical motifs.
- c. Kelengkan (selendang kelengkan) black kasa (transparent cloth) sliik, gold thread.
Black, Border ornamented with gold thread.

C. PHILIPINA

1. Patadyong Dress

- a. Blouse
Cotton
Longdress, green colour.
- b. Shawl
Cotton
- c. Sarong (Mahkota)
Cotton
Have the cubcle design, with red and green colour.

2. Patadyong Dress

- a. Blouse
Cotton
Longdress, red colour.

3. Balintawak Dress

- a. Blouse
Acaba fiber
Longdress, pink colour with flower decoration.
- b. Shawl
Acaba fiber

4. Baju Balintawak terdiri dari :

- a. Baju
Serat "acaba"
Baju longdress, berwarna kuning gading, pada bagian lengan ada hiasan bunga-bunga.
- b. Selendang
Serat "acaba"
Milik Kedutaan Philipina.

5. Baju Maria Clara terdiri dari :

- a. Baju
Sifon, katun
Baju longdress, berlengan tiga perempat, berundak-undak, berwarna pink muda.
- b. Rok dalam
Bahan kelambu, katun.
- c. Selendang
Sutera, benang mas
Berwarna pink, motif bunga, pada pinggir selendang terdapat hiasan rumbai-rumbai.
Milik Kedutaan Philipina.

6. Baju Terno atau Mestiza

Baju
Beludru, serat nanas
Baju longdress, berlengan kupu-kupu dihiasi hiasan mute-mute.
Berwarna hitam.

7. Baju Terno atau Mestiza

Baju
Nilon
Baju longdress, berlengan kupu-kupu, renda, dihiasi hiasan warna-warni manik-manik, berwarna putih susu.
Milik Kedutaan Philipina.

4. Balintawak Dress

- a. Blouse
Acaba fiber
Longdress, ivory colour with flower decoration.
- b. Shawl
Acaba fiber

5. Maria Clara Outfit, consisting of :

- a. Blouse
Chiffon cotton
Longdress style, with three quarter sleeves, layered, in soft pink.
- b. Inner garment
Mosquito net cloth, cotton
- c. Shawl
Silk, gold thread
Pink, flower motifs.

6. Terno or Mestiza Dress

Dress
Velvet, pineapple
Longdress, decorated with button, black colour.

7. Terno or Mestiza Dress

Dress
Nylon
Longdress, lace, decorated with beads.

D. THAILAND

1. **Pakaian Penari Thailand terdiri dari :**

- a. Celana
Sutera
Warna merah, motif geometris.
- b. Kembangan/selendang
Sutera
Warna krem, motif geometris.
- c. Ikat Pinggang
Kuningan
- d. Perhiasan kalung panjang, kalung pendek, gelang tangan, sepasang giwang, sepasang binggel, 1 kelat bahu terbuat dari kuningan.
Milik Kedutaan Thailand.

2. **Pakaian Chitralada Thailand terdiri dari :**

- a. Baju atas
Sutera
Warna ungu, berkerah tinggi, lengan panjang.
- b. Kain sarung
Sutera
Terdiri dari bahan yang sama dengan baju atas, motif garis.
Milik Kedutaan Thailand

E. BRUNEI DARUSALAM

1. **Baju Panjang Resmi terdiri dari :**

- a. Kain songket
Sutera, benang mas
Warna emas, hitam, motif bunga, daun.
- b. Baju kebaya panjang
Sutera, benang mas.
Terdiri dari bahan yang sama dengan kain songket, lengan panjang, pada belahan baju diberi peniti.
Milik Kedutaan Brunei Darusalam.

D. THAILAND

1. **Dancing Dress from Thailand**

- a. Trouser
Silk
Red colour, geometrical motifs.
- b. Breast cloth or shawl
Silk
Cream colour, geometrical motifs.
- c. Belt.
Brass
- d. Jewelry
Necklace, bracelet, ear stud, arm decoration.
Made of brass

2. **Chitralada cloth from Thailand**

- a. Blouse
Silk
Purple, high collar.
- b. Sarong
Silk
Consist of blouse with line motifs.

E. BRUNEI DARUSALAM

1. **Formal Dress**

- a. Embroidered cloth
Silk, gold yarn.
Black, gold colour with flower and leaf motifs.
- b. Women's blouse
Silk, gold yarn.
Consist of embroidered cloth and blouse.

2. **Baju Brunei Darusalam terdiri dari :**

- a. Celana
Silk
Warna hijau, motif polos.
- b. Baju atas
Silk
Terdiri dari bahan yang sama dengan celana, lengan panjang, berkantong tiga, tanpa kerah.
Milik Kedutaan Brunei Darusalam.

3. **Baju Brunei Darusalam terdiri dari :**

- a. Baju atas
Silk
Warna merah jambu, kerah tinggi, lengan pendek, berkantong tiga.
- b. Celana
Silk
Terdiri dari bahan yang sama dengan baju atas.
Milik Kedutaan Brunei Darusalam

2. **Brunei Darusalam Dress**

- a. Trouser
Silk
Green colour
- b. Top
Silk
Consist of trousers, no collar.

3. **Brunei Darusalam Dress**

- a. Top
Silk
Pink colour, high collar, short arm, have three pocket.
- b. Trouser
Silk
Consist of blouse.

F. SINGAPORE

1. **Baju Melayu**

- a. Baju kurung laki-laki
Terdiri dari bluse dan celana panjang. Terbuat dari bahan satin Cina. Gaya baju ini dikenal dengan nama "Telok Belanga" yang didisain Sultan Abu Bakar pada abad ke 19. Telok Belanga menjadi baju resmi Temenggung, pejabat Kerajaan Johor di Singapore sampai tahun 1850-an.
(Museum National Singapura).
- b. Baju kurung wanita
Terdiri dari baju kurung dan rok panjang. Terbuat dari bahan sari berwarna kuning dengan hiasan tepi benang mas. Baju ini dikombinasikan dengan kerah tinggi.
(Pinjam : Sam Said).

F. SINGAPORE

1. **Malay Dress**

- a. Man's baju kurung
Consist of blouse and trousers.
Made of Chinese satin. The type known as the baju Telok Belanga believed to have been designed by Sultan Abu Bakar in 19th Century. The Telok Belanga was the official residence of the Temenggong of Johore in Singapore until the 1850's.
(On loan from Sam Said).
- b. Women's Baju Kurung
Consist of blouse and longskirt.
Yellow Indian sari fabric featuring a predominantly gold and burgundy border.
This dress has been moderned with a stand-up collar.
(On loan from Sam Said)

- c. **Baju kurung wanita**
 Terdiri dari bluse dan rok panjang.
 Terbuat dari kain sutera sari, yang di-
 sulam benang mas, dihiasi motif bunga.
 Bluse berkerah tinggi.

- c. **Women's Baju Kurung**
 Consist of blouse and long skirt.
 Peacock blue sari silk printed with yellow
 and pink flowers, outline in gold thread.
 The stand-up collar and side fastening
 are modern additions.

2. **Sarung Kebaya terdiri dari :**

- a. Kain voile ungu tipis dengan bordiran di
 bagian tepi, berlebaran panjang.
 Biasanya memakai bros peniti kebaya
 disebut kerosang.
 G. 0697 (Dibuat 1950).
- b. Sarung
 Katun, kain sarung hijau dengan motif
 pohon, bunga, daun bersulur, dan kupu-
 kupu, tepi sarung bermotif bunga, dan
 bersulam dengan warna putih, merah
 dan hijau berlatar belakang warna ungu.

2. **The Sarong Kebaya consist of :**

- a. Kebaya
 Long sleeved blouse made of purple voile
 leavy typical lacy peaked blouse front
 edged witer deeper purple, apricot and
 white cut work embroidery. These
 blouses wese fastened down the front
 with a set three broockes called kerosay.
 G 0697
- b. Sarong
 Cotton sarong, made of chamically dyed
 screen printed hand sewn, featuring
 green and purple panels decorated with
 red, blue and green flowers leaves and
 butter-flies.
 (National Museum of Singapore).

3. **Kemeja**

Katun
 Buatan Singapura
 Kemeja berlebaran pendek, berwarna abu-
 abu, dengan motif bunga anggrek.
 No. Inv. 1991 - 193

3. **Orchid Skirt**

Cotton
 Made in Singapore
 Blue and white cotton orchid print, short
 sleeved man's shirt with contrasting striped
 collar.
 (National Museum of Singapore).

4. **Baju Cheong Sam**

Batik cap
 Baju bebe katun batik lengan pendek. De-
 ngan latar belakang merah kecoklatan, motif
 bunga dan salur-salur daun, berkerah tinggi,
 potongan silang di bagian dada yang diberi
 bis warna hijau. Baju ini merupakan pakaian/
 model baju orang Cina yang populer sebelum
 Perang Dunia ke II.

4. **The Cheong Sam**

Traditional Chinese Cheong Sam given a
 flavour with use of a local multicolored batik
 print. The Cheong Sam was an urban gar-
 ment. Populer in Singapore before World
 War II.
 (National Museum of Singapore).

5. Sari Singapore terdiri dari :

- a. Blouse pendek (choli)
Sutera polos, berwarna kuning, ber-
lengan pendek, tanpa kerah.
- b. Kain Sari
Sutera coklat dengan motif abstrak
warna kuning, buatan India khusus un-
tuk konsumen orang India di Singapore.

5. Singapore Sari Consist of :

- a. Blouse (Choli)
An orange silk choli, short sleeves.
- b. Silk Sari
Unsewn garment in batik print.
This sari made in India, special for the
Singapore Indian community 1960.
(On loan from Puspa Govindasamy, The
National Museum of Singapore).

DAFTAR BUKU

- Beals, L Ralph and Hoijer, Harry.** *Introduction to Anthropologi.* The Macmillan Company, New York, 1959.
- Bronwen and Solyon, Garret.** *Fabric Traditions of Indonesia.* Washington State University Press, Washington, 1984.
- Achyadi, Yudi.** *Pakaian Daerah Wanita Indonesia.* Penerbit : Djambatan, Jakarta, 1986.
- Heana Maramag.** *Evolution of the Terno.*
- Rodgers, Susan.** *Power and Gold.* Barbier Muller Museum Geneva, 1985.
- Majlis, Khan Brigitte.** *Indonesische Textilien.* Deutsches Textil Museum Krefeld.
- Sularto, B.** *Pustaka Budaya Sumba.* Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen P&K.
- Clay, Richard.** *The Babas.* Time Books International, Singapore 1984.
- Hicks, David.** *Roh Orang Tetum di Timor Timur.* Penerbit : Sinar Harapan, Jakarta, 1985.
- Kana, L Nico.** *Dunia Orang Sawu.* Penerbit : Sinar Harapan, Jakarta, 1983.
- Zubaidah, Shawal.** *Pameran Pakaian Tradisional Malaysia.* Muzium Negara, Kuala Lumpur, 1990.
- Kessler, Cristina.** *Lombok di Seberang Bali.* PT. Indira, Jakarta, 1985.

Perpustakaan
Jenderal

PROYEK PEMBINAAN MUSEUM NASIONAL
1991 - 1992